

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata merupakan salah satu panca indra yang mempunyai fungsi penting. Melalui mata seseorang dapat melihat dan mengamati keadaan di sekitar sehingga lebih bisa memahami dunia. Mata dapat menjadi panduan seseorang untuk mendatangi lingkungan di sekitar, memberikan informasi melalui tulisan, dan memberikan hiburan serta kesenangan (Hardman, 2002).

Seseorang yang mempunyai kecacatan mata akan mempunyai hambatan dalam proses melihat dan mengamati dunia. Cacat mata disebut juga dengan tunanetra atau *vision loss* yaitu kondisi dimana orang-orang tidak pernah melihat sejak lahir, seseorang yang pernah melihat kemudian secara berangsur-angsur atau tiba-tiba kehilangan penglihatannya, maupun penglihatan yang terbatas (Hardman, 2002).

Jumlah tunanetra di Indonesia diperkirakan 1,5 % dari jumlah penduduk. Data ini diperoleh dari Buletin Komunika yang diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Edisi 11 Juni 2012 yang menyebutkan :

“Jumlah tunanetra di Indonesia ternyata cukup besar. Pada tahun 2008 saja, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, jumlah penyandang tunanetra telah mencapai 3,5 juta orang atau 1,5 persen dari populasi penduduk.”

Orang yang mengalami tunanetra seringkali mempunyai berbagai kesulitan. Dari beberapa penelitian didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara orang tunanetra dan orang yang dapat melihat. Bauman (1964) menyebutkan bahwa orang tunanetra mempunyai tingkat kecemasan, ketidaknyamanan, dan kesendirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami tunanetra. Sedangkan Freeman dkk (1991) menemukan bahwa pada banyak kasus, individu dengan *low vision* cenderung menolak layanan yang bermanfaat karena mereka tidak ingin dilabel sebagai orang tunanetra (Schinazi, 2007).

Salah satu permasalahan penting orang tunanetra adalah masalah *self esteem*. Seorang tunanetra yang memandang diri mereka secara negatif akan mempunyai pengaruh yang tidak baik pada *self esteem* mereka. Hal ini disebabkan *self esteem* merupakan merupakan suatu penilaian pribadi terhadap suatu perasaan berharga yang diekspresikan ke dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut (Coopersmith, 1967).

Penelitian yang dilakukan oleh Meighan (1971) menemukan bahwa orang tunanetra cenderung sangat negatif dalam memandang diri mereka. Sedangkan Sack (1996) juga menemukan bahwa individu dengan *low vision* menerima diri mereka secara negatif dan menunjukkan perasaan terisolasi (Schinazi, 2007).

Menurut Cohen (dalam Coopersmith, 1967) seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi pada umumnya menyukai dirinya, menghargai dirinya, dan melihat dirinya mampu menghadapi lingkungannya. Selain itu, mereka mempunyai rasa percaya diri dan merasa puas, lebih mandiri, aktif ekspresif, bisa menerima kritik, tampak lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi lingkungan yang penuh tantangan. Banyak pendidik percaya bahwa meningkatkan

self esteem murid merupakan kunci untuk meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi masalah sosial (Mruk, 1999 dalam Humphrey 2004).

Sedangkan seseorang yang mempunyai *self esteem* yang rendah biasanya tidak menyukai dan menghargai dirinya, dan tidak mampu menghadapi lingkungan secara efektif, merasa malu dan bersalah, merasa tersisih, terlalu lemah untuk menghadapi ketidakmampuannya, takut akan kemarahan orang lain, dan sensitif terhadap kritik. *Self esteem* yang rendah berkaitan erat dengan depresi (Lin, dkk., 2008 dalam Elfhag, dkk., 2010) dan gangguan mental (*American Psychiatric Association*, 1994 dalam Kristina, dkk., 2010). Menurut Johnson (2004 dalam Butt, 2011) orang-orang yang mempunyai *self esteem* yang rendah tidak nyaman terhadap dirinya, menghindari cara baru, takut salah atau gagal, rentan terhadap opini dan komentar orang lain, merasa inferior, meninggalkan tugas tanpa penyelesaian, dan kehilangan tujuan hidup.

Telah dilakukan beberapa penelitian untuk mengetahui *self esteem* pada remaja dengan tunanetra. Namun dari penelitian-penelitian tersebut didapatkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *self esteem* antara remaja tunanetra dengan remaja yang tidak mengalami tunanetra.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bowen pada tahun 2010 yang bertujuan untuk mengetahui *self esteem* pada remaja dengan tunanetra. Subyek penelitian tersebut berjumlah 60 orang yang merupakan 30 siswa Sekolah Menengah Pertama dan 30 siswa Sekolah Menengah Atas di Inggris. Siswa dipilih secara acak yang merupakan murid dari guru yang bekerja di badan pemerintah

lokal (*Visiting Teacher Service*). *Visiting Teacher Service* merupakan badan pemerintah lokal yang meningkatkan kepedulian terhadap sekolah tentang masalah *self esteem*, masalah-masalah remaja dengan tunanetra, dan bekerja sama dengan sekolah untuk melakukan strategi intervensi. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa 70 % siswa mempunyai *self esteem* rata-rata dan di atas rata-rata.

Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Griffin-Shirley dan Nes pada tahun 2005. Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan *self esteem* dan empati antara remaja yang mengalami tunanetra dengan remaja yang tidak mengalami tunanetra. Subyek penelitian tersebut adalah siswa usia 8-14 tahun yang merupakan 71 siswa dengan tunanetra dan 88 siswa yang tidak mengalami tunanetra. Subyek yang tidak mengalami tunanetra adalah siswa dari sekolah reguler sedangkan siswa dengan tunanetra merupakan siswa dari sekolah residential (sekolah asrama). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan level *self esteem* dan empati terhadap orang lain antara remaja yang mengalami tunanetra dengan remaja yang tidak mengalami tunanetra.

Yang ketiga, penelitian yang dilakukan di Israel oleh Lifshitz, Hen, dan Weisse pada tahun 2007 yang bertujuan untuk mengetahui *self concept* antara remaja dengan tunanetra dengan remaja yang tidak mengalami tunanetra. Subyek penelitian tersebut berjumlah 40 remaja yang merupakan 20 siswa dari sekolah reguler dan 20 siswa dari sekolah residential (sekolah asrama). Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan *self concept* antara remaja tunanetra dengan remaja yang tidak mengalami tunanetra. Tingginya skor

pada murid dengan tunanetra mungkin bisa disebabkan adanya aktivitas pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kesejahteraan Israel pada sekolah umum dan sekolah residential (sekolah asrama). Selain itu, adanya bimbingan dan training terhadap para ibu dan guru remaja-remaja tersebut (Lifshitz dkk., 2007).

Yang keempat, penelitian yang dilakukan oleh Garaigordobil dan Bernaras pada tahun 2009. Penelitian mereka bertujuan untuk membandingkan *self concept*, *self esteem*, kepribadian, dan gejala-gejala psikopatologi antara remaja dengan tunanetra dengan remaja yang tidak mengalami tunanetra. Subyek merupakan remaja usia 12 sampai 17 tahun dengan 61 remaja yang tidak mengalami tunanetra dan 29 remaja dengan tunanetra. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *self concept* dan *self esteem* remaja yang mengalami tunanetra dengan remaja yang tidak mengalami tunanetra. Hal ini mungkin disebabkan karena kampanye sosial yang dilakukan di Spanyol untuk menerima perbedaan individu bisa diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga masyarakat Spanyol dapat hidup berdampingan dengan *impaired people* dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Garaigordobil & Bernaras, 2009).

Selain itu, ada penelitian lain menemukan bahwa ada perbedaan *self concept* antara remaja tunanetra dengan remaja yang tidak mengalami tunanetra. Penelitian ini dilakukan oleh Halder dan Datta pada tahun 2011 pada 160 remaja. Penelitian tersebut dilakukan di India dengan metode kuantitatif untuk membandingkan *self concept* antara remaja yang dapat melihat dan remaja yang buta serta membandingkan *self concept* antara laki-laki dan perempuan. Subyek

penelitian tersebut berjumlah 160 orang dimana 100 orang dapat melihat dan 60 orang buta. Subyek merupakan siswa dari sekolah reguler maupun sekolah khusus. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa remaja yang dapat melihat mempunyai skor *self concept* yang lebih tinggi dari pada remaja yang buta. Selain itu dalam penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan skor *self concept* antara remaja laki-laki dan perempuan yang buta.

Rendahnya *self concept* pada remaja yang buta pada penelitian tersebut disebabkan remaja buta masih dianggap beban dan diabaikan. Selain itu adanya tekanan sosial terhadap remaja yang mempunyai ketidakmampuan dipercaya dapat membuat seseorang mempunyai *self concept* yang rendah (Kef, 2002 dalam Halder & Datta, 2011).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat memberikan penjelasan bagaimana perlakuan lingkungan terhadap remaja dengan tunanetra mempunyai pengaruh terhadap *self esteem* mereka. Remaja-remaja yang berada di lingkungan yang mempunyai kerjasama dengan lembaga *Visiting Teaching Service* seperti di Inggris yang mempunyai perhatian terhadap *self esteem* dan rancangan intervensi untuk meningkatkan *self esteem* didapatkan kesimpulan tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja yang mengalami tunanetra dengan yang tidak mengalami tunanetra. Selain itu tingginya skor *self esteem* pada murid dengan tunanetra bisa disebabkan adanya aktivitas pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pemerintah pada sekolah baik bimbingan dan training terhadap para ibu dan guru remaja-remaja tersebut maupun kampanye agar *impaired people* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Sedangkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Halder dan Datta pada tahun 2011 didapatkan kesimpulan bahwa rendahnya *self concept* pada remaja tunanetra disebabkan karena remaja buta masih dianggap beban dan diabaikan. Selain itu adanya tekanan sosial terhadap remaja yang mempunyai ketidakmampuan dipercaya dapat membuat seseorang mempunyai *self concept* yang rendah.

Di Indonesia masih ada banyak kasus kurang baiknya perlakuan terhadap remaja dengan tunanetra. Misalnya adanya kasus remaja dengan tunanetra masih belum diterima dan disembunyikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Atung Yunarto, Kepala Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT) :

“Kebanyakan kasus, kalau punya anak atau salah satu anggota keluarga yang tunanetra disembunyikan, dianggap tidak bisa melakukan apa-apa. Itu tindakan yang salah”.

Pelayanan publik terhadap tunanetra juga masih diskriminatif. Hal tersebut diungkapkan oleh Boniyem yang menjelaskan kepada wartawan solopos bahwa pelayanan di stasiun tugu bagi penyandang tunanetra masih diskriminatif (www.solopos.com).

Selain itu, masih banyak anak dan remaja ABK yang belum mendapatkan pendidikan. Hal tersebut diungkapkan oleh Agoes Rudianto di media informasi online www.solopos.com pada tanggal 29 Agustus 2012 sebagai berikut:

“Data yang terhimpun dari Dit.PPK-LK Dikdas sampai tahun 2011, ada sebanyak 356.192 anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan disabilitas. Namun...sebanyak 249.339 ABK disabilitas (70%) usia 5-18 tahun yang belum sekolah.”

Lingkungan yang kurang memberikan perlakuan yang baik terhadap remaja akan mempengaruhi *self esteem* pada diri mereka. *Self esteem* yang rendah pada remaja dengan tunanetra mempunyai hubungan dengan lingkungan sosial remaja. *Self* sudah ada sejak manusia lahir dan akan semakin berkembang ketika seseorang melakukan sosialisasi dengan orang lain. Hal ini karena sebagian besar pengetahuan manusia berasal dari kehidupan sosial yang merupakan inti dari pengalaman awal. Semakin seringnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan hubungan sosial akhirnya dapat terinternalisasi sebagai aspek penting dalam konsep diri seseorang (Shelley; Letitia; David, 1997).

Konsep diri yang paling dasar adalah konsep diri primer yang terbentuk pertama-tama. Konsep primer ini didasarkan atas pengalaman seseorang di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan anggota keluarga. Citra psikologis diri primer didasarkan atas hubungan dan perbandingan diri dengan saudara kandungnya. Dengan meningkatnya pergaulan di luar rumah, seseorang memperoleh konsep yang lain tentang diri mereka yaitu konsep sekunder. Konsep sekunder ini berhubungan dengan bagaimana seseorang melihat dirinya melalui mata orang lain (Hurlock, 1990). Oleh karena itu, dalam mengembangkan konsep diri sekunder peran lingkungan anak menjadi sangat penting.

Proses *self esteem* didapatkan dari hasil interaksi dengan lingkungannya, serta penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Coopersmith, 1967). Bagaimanapun, individu tertentu yang disebut *significant others* mempunyai pengaruh yang sangat besar dan dianggap berharga oleh

remaja. Emler (2001) menyebutkan bahwa *significant others* yang paling berpengaruh adalah orang tua remaja dan perilaku orang tua (seperti jumlah penerimaan, persetujuan, dan kasih sayang yang ditunjukkan) yang mungkin menjadi sumber yang paling penting dalam perbedaan *self esteem* seseorang. Penulis yang lain (Burnett dan Denmar, 1996; Burns, 1982; &Humphrey, 2003) menyebutkan bahwa guru dan *peers* juga mempunyai pengaruh yang sangat besar khususnya dalam konteks *self esteem* akademik (Humphrey, 2004).

Menurut Humphrey (2001 dalam Humphrey, 2004) guru mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan *self esteem* murid karena guru diterima sebagai orang yang ahli, berwenang, dan sumber pemberi umpan balik selain dari kelompok teman sebaya. Selain itu, guru mempunyai peran yang besar dalam memberikan dukungan sosial kepada murid karena guru merupakan model yang perilakunya dianut oleh murid-murid. Disamping membantu murid secara langsung untuk memperoleh kemampuan sosial, guru juga meningkatkan hubungan sosial dengan mempermudah interaksi antara murid di dalam kelas (Salisbury, dkk., 1995 dalam Humphrey, 2004). Sedangkan menurut Harter (1999) teman sebaya tidak hanya menyediakan sumber penting dalam mengevaluasi diri seseorang tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya, standar dan harapan yang memberikan seseorang perasaan seberapa baik mereka dalam pertemanan (Harris, 1998 dalam Humphrey, 2004).

Sarafino (1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial terkait dengan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang

lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Kef dan Dekofic pada tahun 2004 terhadap 178 remaja dengan tunanetra dan 338 remaja dengan tunanetra didapatkan hasil bahwa *significant other* yang dalam penelitian ini adalah orang tua dan *peers* mempunyai peran yang penting terhadap *well-being* baik remaja dengan tunanetra maupun remaja yang tidak tunanetra (Kef & Dekofic, 2004). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ikiz dan Cakar pada tahun 2010 terhadap 257 remaja Turki. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penerimaan dukungan sosial mempunyai korelasi yang positif terhadap *self esteem* remaja (Ikiz & cakar, 2010).

Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari dan Putri pada tahun 2007 terhadap 41 remaja yang menderita lupus. Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa dukungan sosial mempunyai korelasi yang positif dengan remaja yang menderita lupus (Nurmalasari&Putri, 2007).

Dukungan sosial penting bagi individu untuk membentuk nilai, kepercayaan, dan proses berpikir (Pavri&Moda-Amaya, 2001). Selain itu dukungan sosial penting untuk meningkatkan kesejahteraan emosi dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang diterima oleh orang dewasa dan teman sebaya akan merasa terdukung, mempunyai konsep diri yang positif, dan merasa terhubung dengan komunitas sosial (Forman, 1988; Kloomok&Cosdon, 1994; Rothman&Cosden, 1995 dalam Pavri&Monda-Amaya, 2001). Cooley (1902)

menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bagian yang penting dalam menentukan konsep diri seseorang (Hoffman, dkk., 1988 dalam Ikiza & Firdevs, 2010) dan kurangnya dukungan sosial dapat menurunkan kompetensi sosial dan menimbulkan perasaan sendiri.

Namun, dukungan sosial yang diberikan kepada remaja tunanetra dapat dipersepsikan secara berbeda oleh masing-masing individu. Orang sering kali menerima kejadian yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Jadi pengalaman individu terhadap dunia bersifat subyektif karena proses persepsi bersifat subyektif (Weiten, 2000).

Pavri dan Monda-Amaya pada tahun 2001 melakukan penelitian mengenai perspektif dukungan sosial dari guru dan murid. Mereka meneliti tentang persepsi guru terhadap dukungan sosial yang mereka berikan kepada murid yang mengalami *disability* dan persepsi siswa yang menerima dukungan sosial dari guru. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan penerimaan antara dukungan sosial yang diberikan guru dengan dukungan sosial yang perlu dan diharapkan oleh murid.

Salah satu alternatif sekolah untuk remaja yang mempunyai cacat mata yaitu Sekolah Khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah khusus bagi remaja usia memiliki kebutuhan khusus (Supriadi 2003). Beberapa pihak yang mengkritisi pengimplementasian sekolah inklusi menyatakan bahwa kebutuhan khusus tertentu yang memerlukan lingkungan sekolah yang kecil dan berstandar akan dapat menyediakan pengetahuan khusus,

peralatan, dan dukungan yang kelas dan guru sekolah inklusi tidak dapat menggantikannya secara penuh (Florian, 2007).

SLB-A adalah sekolah khusus bagi tunanetra. Di sekolah khusus tunanetra, murid tunanetra diberikan layanan individual sesuai dengan kebutuhan mereka. Seorang guru sekolah khusus harus mempunyai kompetensi tertentu agar bisa melakukan proses belajar dengan efektif. Mereka tidak hanya harus mempunyai kecakapan dalam proses mengajar tetapi juga harus mempunyai kecakapan bergaul dengan anak didiknya (Samuel dalam Pendidikan Anak Tunanetra, 1977)

Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui peran dukungan sosial pada pembentukan *self esteem* remaja tunanetra di sekolah khusus tunanetra. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk remaja tunanetra. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan membuka pandangan masyarakat agar bisa memberikan dukungan dan menerima keberadaan remaja tunanetra.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimanakah peran dukungan sosial dalam pembentukan *self esteem* yang tinggi pada murid dengan tunanetra di sekolah khusus?

Untuk memperdalam pertanyaan tersebut maka peneliti juga merumuskan *sub question*, yaitu :

1. Apa saja bentuk dukungan sosial yang diterima remaja dengan tunanetra?

2. Bagaimanakah peran dukungan sosial yang diterima remaja tunanetra terhadap pembentukan *self esteem*nya?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Telah dilakukan beberapa penelitian secara kuantitatif untuk mengetahui *self esteem* remaja tunanetra. Dari beberapa penelitian tersebut belum diperoleh hasil yang konsisten. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Bowen pada tahun 2010 dengan subyek penelitian berjumlah 60 orang yang merupakan 30 siswa Sekolah Menengah Pertama dan 30 siswa Sekolah Menengah Atas di Inggris.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shirley dan Nes pada tahun 2005. Subyek penelitian tersebut adalah siswa usia 8-14 tahun yang merupakan 71 siswa dengan *tunanetra* dan 88 siswa yang tidak mengalami *tunanetra*. Yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lifshitz, Hen, dan Weisse pada tahun 2007 yang bertujuan untuk mengetahui *self concept* antara remaja dengan *tunanetra* dengan remaja yang tidak mempunyai cacat mata di Israel. Subyek penelitian tersebut berjumlah 40 remaja yang merupakan 20 siswa dari sekolah reguler dan 20 siswa dari sekolah residential (sekolah asrama). Yang keempat, penelitian yang dilakukan oleh Garaigordobil dan Bernaras pada tahun 2009.

Masih belum ada penelitian tentang *self esteem* remaja tunanetra di Indonesia. Penelitian secara kualitatif ini penting untuk mengetahui secara mendalam bagaimana peran dukungan sosial pada proses pembentukan *self esteem* yang tinggi pada diri remaja tunanetra. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat

membuka pandangan masyarakat agar bisa memberikan dukungan dan menerima keberadaan remaja tunanetra.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima remaja tunanetra?
2. Mengetahui bagaimanakah peran dukungan sosial yang diterima remaja tunanetra terhadap pembentukan *self esteem*nya?

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori atau konsep tentang peran dukungan sosial
- b. Memperkaya dan menelaah teori atau konsep yang terkait dengan dukungan sosial
- c. Merangsang penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang peran dukungan sosial dalam pembentukan *self esteem* remaja dengan tunanetra

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan penjelasan mengenai peran dukungan sosial dalam pembentukan *self esteem* pada remaja dengan *tunanetra*
- b. Memberikan kontribusi kepada orang tua dan guru dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja dengan *tunanetra*

- c. Memberikan penjelasan tentang bagaimana meningkatkan *self esteem* remaja dengan *tunanetra*